

Posisi Perempuan dalam Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut dan Ken Dedes asal Jawa Tengah

Damay Rahmawati
Universitas Duta Bangsa Surakarta
damayrahma@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan dari suatu daerah dapat mengungkapkan berbagai kondisi sosial pada masyarakatnya. Salah satu yang dapat dikaji dalam sastra lisan adalah posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan menggunakan 2 cerita rakyat yang berbeda, penulis ingin mengungkapkan posisi perempuan di dalam masyarakat Jawa. Kemudian disimpulkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan dapat mendominasi satu sama lain bergantung pada kelas sosial.

Keywords: Sastra lisan, Perempuan, Jawa

Pendahuluan

Cerita Rakyat Sebagai Bagian Sastra Lisan

Dilihat dari cara penyebarannya, cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan. Cerita rakyat pada umumnya disebarakan secara turun temurun secara lisan sehingga cerita rakyat hanya tersimpan dalam ingatan manusia disuatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu cerita rakyat memiliki banyak variasi cerita namun tetap memegang pola dasar yang sama. Menurut Stith Thompson dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, sifat tradisional merupakan ciri khusus cerita rakyat. Cerita rakyat disebarakan secara turun temurun, dari satu orang ke orang lainnya, dan dari mulut ke mulut tanpa adanya tuntutan akan keaslian cerita. Berikut ciri-ciri umum cerita rakyat menurut James Danandjaja dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* oleh Suwondo:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu dari mulut ke mulut lintas generasi.
2. Dalam penyebarannya, bentuk ceritarnya relatif tetap dan standar. Cerita rakyat di sebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
3. Perbedaan versi dalam cerita rakyat disebabkan oleh penyebarannya secara lisan. Ingatan manusia dapat dengan mudah merubah cerita. Namun, perbedaan biasanya hanya terletak pada alurnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap sama.
4. Cerita rakyat tidak diketahui penciptanya atau bersifat anonim.
5. Cerita rakyat biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, yaitu selalu menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan mempunyai pembuka dan penutup yang baku.
6. Cerita rakyat mempunyai fungsi dalam kehidupan kolektif. Diantaranya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, proyeksi, dll.
7. Cerita Rakyat bersifat pra-logis atau mempunyai logika tersendiri.
8. Cerita rakyat menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu.
9. Cerita rakyat bersifat polos dan lugu.

Selain ciri-ciri umum dan khusus, cerita rakyat juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai cermin angan-angan kelompok.
2. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan atau validasi kebudayaan.
3. Sebagai pendidikan masyarakat.
4. Sebagai alat pengendali dan pengawas norma-norma dalam masyarakat.

Posisi Perempuan dalam Masyarakat Jawa

Wanita di perlakukan secara berbeda di tanah Jawa menurut golongan sosialnya. Dalam buku Mozaik Kehidupan Orang Jawa dalam sub-bab Seorang Putri di Istana Sultan Surakarta. Diceritakan dari sudut pandang seorang cucu dari Mangkunegoro V. Putri ini tidak pernah bertemu ibunya, karena ibunya pergi meninggalkan istana sesaat setelah melahirkannya. Dia di besarkan oleh seorang dayang. Dayang tersebut yang mengajari segala sesuatu dan memperkenalkannya pada 15 selir Mangkubumi V. Ayahnya sendiri pun mempunyai banyak istri. Saat ayahnya hendak pergi ke negeri kincir angin, beliau menceraikan dua istrinya dan mengambil istri lain untuk menemaninya. Dari cerita tersebut tidak diceritakan bagaimana ayah Putri kraton itu mempersunting istri-istrinya (William, 42-43).

Masih dalam buku yang sama, seorang perempuan yang berdagang dipasar juga tidak memiliki banyak kesempatan untuk memilih jodohnya. Dituliskan bahwa dia menikah sekitar usia 20 tahun atas permintaan orang tuanya. Suaminya pun telah di tentukan oleh orang tuanya, dan dia belum pernah bertemu dengan suaminya sampai saat hari pernikahan. Sampai akhirnya pernikahan itu gagal. Semasa hidupnya perempuan yang tidak disebutkan namanya ini menikah sebanyak 3 kali. Alasannya untuk menikah adalah untuk memperoleh keturunan untuk melanjutkan hidupnya (William, 15).

Dalam buku Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa yang di susun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, melalui ringkasan naskah berjudul Wulang Estri Yasan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakualam II menjelaskan bahwa setelah bersuami wanita diharapkan seutuhnya mengabdikan kepada suami. Kesetiaan seorang istri pun diharapkan sampai mati meskipun menjanda. Dalam naskah yang sama juga dituliskan nasihat seorang Raja Cina kepada putrinya yang ingin menemui seorang laki-laki untuk meminta di peristri, untuk taat dan patuh pada suaminya dan tidak diperbolehkan untuk bersikap tidak baik terhadap mertua dan madunya (Soedarsono, 10-12). Dari keseluruhan cerita wanita Jawa harus bersikap ceria, sopan, dan penuh pengetahuan. Seorang istri digambarkan harus menunjukkan segala sikap yang dianggap baik oleh masyarakat (Soedarsono, 10-12).

RUMUSAN MASALAH

Aturan-aturan dalam pernikahan di tanah Jawa sangatlah kompleks. Perempuan Jawa pada khususnya sangat terikat dalam aturan-aturan sosial dalam kehidupan pernikahan mereka.

Dalam masyarakat Jawa anak gadis sudah diajari ketaatan dan keteraturan dalam menjalani perkawinan. Perempuan harus mengikuti semua perintah suami dan tidak diperbolehkan melawan (Farida, 140). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam perkawinan perempuan Jawa berada dibawah kekuasaan laki-laki. Bagaimana peran perempuan Jawa dalam menginisiasi atau menyetujui suatu pernikahan menjadi tujuan makalah ini.

Cerita rakyat dalam fungsinya sebagai cerminan angan-angan kelompok merefleksikan kebudayaan masyarakat dimana cerita itu berkembang. Dalam cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* dan *Ken Dedes* terdapat perbedaan representasi peran perempuan dalam kisah cinta mereka. Dari kedua cerita rakyat yang berasal dari tanah Jawa ini terdapat perbedaan representasi perempuan dalam urusan meminang dan dipinang dan bagaimana peran mereka dalam keluarga. Bagaimana perbedaan peran perempuan dalam 2 cerita rakyat yang berasal dari Jawa di representasikan sebagai cerminan perempuan Jawa dalam pernikahan.

PEMBAHASAN

Landasan Teori

Makalah ini mengacu pada teori antropologi feminis oleh Penelope Harvey dalam buku *Pengantar Teori-Teori Feminisme Kontemporer*. Dalam Antropologi, studi tentang gender mengungkap pemahaman logis sehari-hari mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial politik seperti hubungannya dengan kekuasaan yang tidak setara dan juga yang setara (Harvey, 135). Perbedaan seks dan gender bervariasi secara lintas budaya berkaitan dengan gagasan atau pemahaman yang dibangun bervariasi secara kultural pula (Harvey, 136). Teori ini berfokus pada bagaimana jenis hubungan gagasan atau pemahaman mengenai gender dan seks, terhadap kebudayaan yang dihasilkan dan dipertahankan dalam rangka menaturalisasi kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana gagasan atau pemahaman terhadap gender dan seks menghasilkan perbedaan maupun persamaan dalam praktiknya. Perhatian antropologi feminisme berada pada situasi-situasi sosial dimana perbedaan gender muncul (Harvey, 138-139).

Ande-ande Lumut

Kisah ini berasal dari seorang pangeran Jenggala bernama Raden Putra dan istrinya Dewi Candra Kirana. Dikisahkan Raden Putra tidak ingin menggantikan Raja menduduki tahta, hal ini membuat sang Raja marah dan mengusirnya. Raden Putra kemudian pergi yang disusul oleh istrinya. Namun Dewi Candra Kirana tidak berhasil menemukannya dan tersesat sehingga kemudian ditemukan oleh seorang janda tua yang kaya raya bernama Randa Karangwulisan. Randa Karang Wulisan mempunyai 3 orang anak yaitu Kleting Abang, Kleting Wungu, dan Kleting Biru. Kemudian Dewi Candra Kirana dinamainya Kleting Kuning. Selama tinggal bersama Randa Karangwulisan, Kleting Kuning diperlakukan kurang baik. Ketiga kakak

Kleting Kuning tidak menyukainya dan sering memerintahnya. Walaupun demikian, Kleting Kuning tetap sabar menghadapi ketiga kakaknya dan tidak membalas perbuatan mereka.

Hingga pada suatu hari Randa Karangwulusan mendengar bahwa Randa Dadapan memiliki putra yang sangat tampan dan sedang mencari seorang istri. Randa Karangwulusan menginginkan salah satu dari ketiga putrinya untuk menjadi istri dari putra Randa Dadapan yang bernama Ande-Ande Lumut. Maka Kleting Abang, Kleting Wungu, dan Kleting Biru diminta ibunya untuk melamar Ande-Ande Lumut.

Dalam perjalanan ketiga putri Randa Karangwulusan itu, mereka harus menyebrangi sungai. Karena sifat mereka yang manja mereka tidak mampu menyebrangi sungai tersebut. Tersebutlah Yuyu Kangkang bersedia menolong mereka dengan sebuah imbalan. Yuyu Kangkang ingin mencium ketiga putri Randa Karangwulusan tersebut. Ketiga Kleting pun menyetujui keinginan Yuyu Kangkang dan berhasil menyebrangi sungai. Kleting Kuning yang masih tinggal di rumah pun menginginkan untuk melamar Ande-Ande Lumut. Setelah mendapat izin dari Randa Karangwulusan, Kleting Kuning pun berangkat. Dalam perjalanan Kleting Kuning juga bertemu dengan Yuyu Kangkang dan ia berhasil mengalahkan Yuyu Kangkang kemudian menyebrangi sungai.

Sesampainya di Desa Dadapan, ketiga Kleting putri Randa Karangwulusan ditolak lamarannya oleh Ande-Ande Lumut. Ande-Ande Lumut telah mengetahui bahwa ketiga Kleting ini melayani Yuyu Kangkang. Putra Randa Dadapan ini malah menerima pinangan Kleting Kuning yang berpenampilan kumuh layaknya orang gila. Baru kemudian terungkap bahwa Kleting Kuning adalah Dewi Chandra Kirana istrinya sendiri.

Dari cerita diatas, diceritakan bahwa Dewi Chandra Kirana atau Kleting Kuning memiliki perangai yang ideal. Ideal yang dimaksudkan adalah memiliki kesabaran dan tidak pendendam juga selalu melakukan segala sesuatu dengan ikhlas. Berikut kutipan dalam cerita:

Ketiga kakak Kleting Kuning tidak menyukainya dan sering memerintahnya. Walaupun demikian, Kleting Kuning tetap sabar menghadapi ketiga kakaknya dan tidak membalas perbuatan mereka.

Wanita ideal menurut masyarakat Jawa adalah wanita yang mampu bersikap baik dalam pandangan masyarakat. Wanita Jawa harus bersikap ceria, sopan, dan penuh pengetahuan. Seorang istri digambarkan harus menunjukkan segala sikap yang dianggap baik oleh masyarakat (Soedarsono,10-12). Seperti di ceritakan bahwa Kleting Kuning mempunyai sifat sabar dan tidak pendendam. Meskipun ketiga kakaknya memperlakukan dengan kurang baik, Kleting Kuning tidak membalas sedikitpun meskipun untuk membela diri. Hal ini juga menunjukkan keikhlasan Kleting Kuning yang luar biasa.

Wanita dituntut untuk mempunyai sifat-sifat baik sebagai seorang istri. Meskipun demikian, dalam prosesnya untuk menjadi seorang istri, seorang wanita dapat melamar calon suami yang diinginkannya. Berikut kutipan dari cerita:

Maka Kleting Abang, Kleting Wungu, dan Kleting Biru diminta ibunya untuk melamar Ande-Ande Lumut.

Kleting Kuning yang masih tinggal dirumah pun menginginkan untuk melamar Ande-Ande Lumut.

Dalam adat Jawa, seorang wanita dapat melamar calon suaminya apabila kedudukan sosialnya sama atau lebih tinggi dari calon suaminya. Berikut kutipan dari cerita:

Namun Dewi Candra Kirana tidak berhasil menemukannya dan tersesat sehingga kemudian ditemukan oleh seorang janda tua yang kaya raya bernama Randa Karangwulusan. Disebutkan bahwa Randa Karangwulusan adalah seorang yang kaya raya, namun tidak disebutkan apakah Randa Dadapan adalah seorang yang kaya raya pula. Namun dapat disimpulkan bahwa Randa Karangwulusan berada pada kelas sosial yang tinggi karena dia kaya raya dan berani menyuruh anak-anaknya untuk melamar atau ngunggah-unggahi. Seperti dalam naskah Wulang Estri Yasan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakualam II juga dituliskan nasihat seorang Raja Cina kepada putrinya yang ingin menemui seorang laki-laki untuk meminta di peristri. Representasi dari seorang putri raja yang memiliki kelas sosial tinggi kemudian dapat melamar calon suami yang diinginkannya.

Ken Arok dan Ken Dedes

Terkisah Ken Arok yang jatuh cinta kepada Ken Dedes ketika ia berkerja di taman baboji setelah melihat kain Ken Dedes disingkap angin. Kemudian Ken Arok menanyakan kepada Loh Gawe, ayahnya bagaimana bisa rahasai perempuan menyala. Ayahnya kemudian menjawab bahwa perempuan itu sang ardanaristwari yaitu perempuan yang paling utama. Laki-laki yang memperistrinya akan menjadi maharaja namun ia akan berdosa. Mendengar penjelasan ayahnya Ken Arok malah semakin berambisi ingin mempersunting Ken Dedes dan menjadi raja dengan cara membunuh Tunggul Ametung sang penguasa Tumapel.

Ken Dedes adalah seorang putri pendeta Buddha bernama Mpu Parwa. Ken Dedes dilarikan secara paksa oleh Tunggul Ametung dan di jadikan permaisuri. Kejadian ini membuat Mpu Parwa marah dan menjatuhkan sumpah bahwa yang melarikan putrinya tidak akan lama mengenyam kenikmatan dan kemudian ditikan dengan keris dan diambil istrinya. Sedangkan sumpah untuk putrinya untuk mendapat keselamatan dan kebahagiaan besar. Sumpah tersebut menjadi kenyataan, Tunggul Ametung mati ditangan Ken Arok yang bertudung kebo Ijo. Ken Arok yang berhasil mempersunting Ken Dedes tak lama kemudian

menduduki tahta raja di Singasari. Ken Dedes pun dijadikan permaisuri karena sumpah sang ayah.

Ken Dedes digambarkan sebagai wanita yang memiliki tingkah laku sempurna tanpa cela. Sekalipun berkelimpahan berkat secara jasmani dan rohani, nasib Ken Dedes tidak selalu baik. Ketika gadis Ken Dedes diperistri secara paksa oleh Tunggul Ametung yang berusia setengah baya. Kemudian saat dia hamil tua, Ken Dedes harus rela diperistri oleh Ken Arok. Tercatat dalam sejarah keturunan Ken Dedes baik dari Ken Arok maupun Tunggul Ametung telah menyati dan melahirkan raja-raja besar di tanah Jawa pada masa lampau.

Ken Dedes digambarkan sebagai wanita utama yang mempunyai sifat-sifat baik dan tanpa cela. Ia tidak hanya cantik secara fisik namun juga cantik perangnya.

Ayahnya kemudian menjawab bahwa perempuan itu sang ardanariswari yaitu perempuan yang paling utama.

Ken Dedes digambarkan sebagai wanita yang memiliki tingkah laku sempurna tanpa cela. Sekalipun berkelimpahan berkat secara jasmani dan rohani, nasib Ken Dedes tidak selalu baik.

Gambaran wanita utama yang pantas untuk dijadikan istri seorang raja ialah yang mempunyai fisik yang baik atau cantik sekaligus hati dan perangai yang baik pula. Seorang istri digambarkan harus menunjukkan segala sikap yang dianggap baik oleh masyarakat (Soedarsono,10-12). Seperti dikisahkan Ken Dedes duakali diperistri secara paksa semasa hidupnya. Meskipun demikian ia tidak digambarkan melakukan perlawanan kepada suami-suaminya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ken Dedes tetap patuh kepada suaminya seperti yang diharapkan masyarakat akan figur seorang istri. Wanita Jawa diharapkan seutuhnya mengabdikan kepada suami (Soedarsono,10-12)

Meskipun memiliki figur ideal sebagai seorang istri, Ken Dedes bukan seorang wanita yang bisa memilih dan melamar calon suaminya sendiri. Ken Dedes diperistri oleh orang-orang yang berkuasa, sehingga Ken Dedes tidak memiliki pilihan selain menurut.

Ketika gadis Ken Dedes diperistri secara paksa oleh Tunggul Ametung yang berusia setengah baya. Kemudian saat dia hamil tua, Ken Dedes harus rela diperistri oleh Ken Arok. Seperti diceritakan dalam buku Mozaik Kehidupan Orang Jawa dalam sub-bab Seorang Putri di Istana Sultan Surakarta. Seorang keturunan raja dapat memperistri dan menceraikannya sesuai dengan keinginannya, mereka pun boleh mempunyai istri lebih dari satu. Dan tidak dijelaskan bagaimana persetujuan pihak perempuan diperhitungkan. Seperti halnya saat Ken Dedes diperistri oleh Tunggul Ametung dan Ken Arok. Dapat disimpulkan bahwa wanita Jawa tidak memiliki hak apapun atas dirinya jika sudah diinginkan oleh penguasa.

KESIMPULAN

Melalui representasi wanita dalam cerita rakyat berjudul *Ande-Ande Lumut* dan *Ken Dedes*, dapat disimpulkan bahwa posisi wanita Jawa berada sepenuhnya dalam kekuasaan laki-laki. Perbedaan perlakuan antara wanita dan pria terlihat dalam perbedaan kelas sosial. Perbedaan ini mencakup suara dan keinginan wanita akan seorang suami, mana kala seorang pria dan wanita dalam kelas sosial yang sama atau seorang wanita kelas sosialnya berada diatas seorang pria, maka suara dan keinginan wanita tersebut akan diperhitungkan oleh sang pria. Namun, jika seorang pria berkedudukan tinggi telah menghendaki seorang wanita untuk menjadi suaminya, suara dan keinginan wanita tersebut tidak diperhitungkan. Fenomena ini mengungkapkan pemahaman logis sehari-hari mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial politik seperti hubungannya dengan kekuasaan yang tidak setara dan juga yang setara (Harvey,135).

Lebih jauh lagi untuk melanggengkan konstruksi sosial mengenai wanita dan pria seperti dijelaskan diatas, seorang wanita harus mempunyai sifat-sifat ideal yang telah ditentukan oleh masyarakat. Sifat-sifat ideal tersebut meliputi pengabdian secara utuh kepada suami, tidak pendendam, menurut kepada suami, baik hati, sabar, dan tidak melawan suami. Bagaimana pun posisi perempuan, meskipun lebih tinggi kelas sosial dimasyarakat dan mampu memilih suami untuk dirinya sendiri, setelah menjadi seorang istri ia harus mempunyai sifa-sifat ideal tersebut sebagai kewajiban seorang istri. Hal ini dapat mencerminkan bagaimana jenis hubungan gagasan atau pemahaman mengenai gender dan seks, terhadap kebudayaan yang dihasilkan dan dipertahankan dalam rangka menaturalisasi kekuasaan dan menghasilkan perbedaan maupun persamaan dalam praktiknya (Harvey,138-139).

Daftar Pustaka

- Soebachman, Agustina. 2015. *Hikayat Bumi Jawa*. Yogyakarta. Syura Media Utama
- Farida, Anik. 2007. *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas dan Adat*. Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Suwondo, Bambang. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jackson, Stevi; Jones, Jackies. 2009. *Pengantar Teori-Teori Kontemporer*. Yogyakarta. Percetakan Jalasutra
- William, Walter. L. 1995. *Mozaik Kehidupan Orang Jawa*. Ikrar Mandiri
- Soedarsono, R.M; Murniatmo, Gatut. 1986. *Nilai Anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.